

**PEMIKIRAN FRITJHOF SCHUON TENTANG  
KESATUAN AGAMA-AGAMA**  
(Implikasinya Terhadap Pemahaman Agama)

**Skripsi**



Oleh:

**MUKHOLID**  
**NIM 975522443**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teologi Islam**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 03 Juli 2004

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

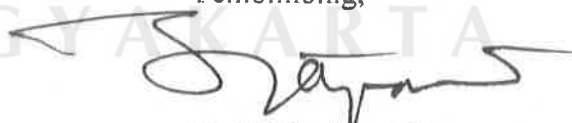
Nama : M Mukholid  
NIM : 9752 2443  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN FRITJHOF SCHUON TENTANG KESATUAN  
AGAMA-AGAMA (Implikasinya Terhadap Pemahaman Agama)**

Maka selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing, kami menilai bahwa skripsi ini sudah layak dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Syifan Nur, MA

NIP: 150 236 246



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Laksda Adisucipto - Yogyakarta - Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/958/2004

Skripsi dengan judul : *Pemikiran Fritjhof Schuon Tentang Kesatuan Agama-agama (Implikasinya Terhadap Pemahaman Agama)*

Diajukan oleh :

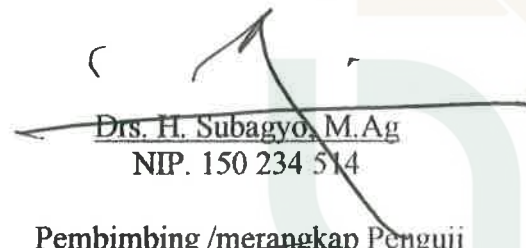
1. Nama : Mukholid M
2. NIM : 97512 2443
3. Program : Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 21 Juli 2004 dengan nilai: cukup baik 67,5/C+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

  
Drs. H. Subagyo, M.Ag  
NIP. 150 234 514


  
Dra. Rahmat Fajri, M.Ag  
NIP. 150 275 041


Pembimbing /merangkap Penguji

  
Dr. Syaifan Nur, MA  
NIP. 150 236 146

Penguji I

Penguji II

  
Drs. H. Chumaidi Sarief Romas, M.Si  
NIP. 150 198 449

  
Ustadi Hamzah, M.Ag  
NIM.150 298 987

Yogyakarta, 21 Juli 2004

DEKAN



  
Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum.  
NIP. 150 088 748

## MOTTO

“... Sesungguhnya orang yang beriman (pengikut Nabi Muhammad) dan Yahudi, Nasrani, sabein (agama kuno Timur Tengah) dan orang-orang majusi, siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Tuhan dan percaya kepada kehidupan setelah mati dan berbuat baik, semua akan mendapatkan pahala dari Tuhan mereka dan karena itu mereka tidak perlu khawatir ataupun bersedih hati”

*(Q.S. al-Maidah/ 5: 69)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*.....Untuk Bapak Kuslan ... Ibu siti Masfufah  
yang telah memberi makna pengalaman yang berharga  
bagi saya, serta mas yang telah memberikan motivasi dan  
adikku yang khusus untuk  
(I. Rahmawati Sholekhah.....)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha *Numinous* yang telah menyisihkan kekuatannya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat serta salam penyusun panjatkan keharibaan figur agamis Islam, Nabi Agung Muhammad SAW., para sahabat serta keluarganya yang telah memberikan pengalaman keagamaan kepada penyusun dalam suatu jalan hidup menuju Sang Khalik, jalan Islam.

Penulisan skripsi ini, diharapkan dapat memperkaya kajian studi agama sebagai anak emas dari zaman pencerahan abad ke-19 yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan sejarah umat manusia sepanjang zaman, terutama menyangkut pengalaman keagamaan yang ada dalam semua agama dan *worldview*, serta dialektikanya dalam mencapai jalan menuju Relitas Mutlak. Selain itu penyusunan skripsi ini juga sebagai pemenuhan tugas akademik untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam program studi Ilmu Perbandingan Agama.

Dalam penulisan skripsi ini penyusun berhutang budi kepada banyak pihak. Penyusun ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Muzairi M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Penasehat Akademik Bapak Drs, H Muzairi, MA. dan Pembimbing I Skripsi, kepada Bapak Dr. Saifan Nur,MA. I.

Sembah adalah sama petugas Perpustakaan S1 dan S2 IAIN Sunan Kalijaga. Dan kepada “Terpujilah Internet” yang menyediakan informasi super melimpah untuk menyelesaikan skripsi.

Kemudian penyusun juga ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penyusun, Ayahanda Bapak Khuslan dan Bunda Ibu Siti Masfufah, dengan suka duka, cucuran keringat dan air mata, spiritnya telah mengajarkan kepada penyusun untuk tidak hanya sekedar hidup, belahan jiwanya selalu terenggut dalam cita-cita penyusun untuk belajar dan terus belajar dalam menemukan makna hidup.

Calon Ibu dari anak-anakku, Ipuk Rahmawati Sholekhah, Setia mendoakan saya yang sampai detik ini saya bingung apa yang membuat dia menyerahkan hatinya kepada saya. Pertemuan memang jarang tetapi insya Allah kau selalu menjadi pilihan terbaikku.

Kemudian kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu saya ucapkan banyak terima kasih atas bantuan moral maupun spiritual.

Yogyakarta, 15 juli, 2004



( Mukholid M )

## Abtrak

Menurut Fritjhof Schuon agama mempunyai dua sisi, yakni sisi substansi dan sisi bentuk. Banyak orang yang menilai “bentuk” agama sebagai suatu yang absolut. Tak jarang pemikiran seperti itulah yang kemudian banyak menimbulkan permasalahan. Pemikiran Fritjhof Schuon tentang kesatuan agama-agama dan implikasinya terhadap pemahaman agama ini lebih memperkaya terhadap penelitian sebelumnya.

Latar belakang pemikiran ini sangat mempengaruhi model studi agama yang di lakukan, menurutnya agama adalah aturan hidup bagi manusia yang berasal langsung dari Tuhan. Agama merupakan perwujudan dari tradisi. Fungsinya adalah untuk menyelamatkan yang juga untuk jalan kembali bagi manusia menuju pada yang mutlak, yaitu Tuhan agama telah ada sejak keberadaan manusia, pada hakekat agama adalah kekal.

Pendekatan atau sudut pandang terhadap agama yang dilakukan oleh Fritjhof Schuon adalah metafisika. Pendekatan ini disebut juga pendekatan perenialistik dan pendekatan fenomenologi sehingga dalam mengkaji agama atau tradisi tidak terbatas pada agama atau tradisi tertentu baik bersifat otentik maupun berdasarkan geografis. Dengan pendekatan ini semua orang mempunyai kesempatan untuk menyelami kehidupan spiritual melalui tradisi yang ia kehendaki dengan demikian fritjhof schuon dapat dikatakan telah berhasil melakukan pembenahan dalam bidang kesatuan agama-agama melalui metode-metode.

Dalam karya Fritjhof Schuon *The Transcendent Unity of Religion*, adanya kesatuan agama-agama Secara metafisis yang *infinite* adalah realitas yang tertinggi. Pada tingkatan ini terdapat kesatuan transendent agama-agama. Sedangkan pada tingkatan bawahnya terdapat realitas yang relatif agama-agama menampakkan ortodoksinya yang khas. Dalam konteks ini Fritjhof Schuon mengatakan bahwa agama merupakan perpaduan antara dimensi eksoteris dan dimensi esoteris atau bentuk dan substansi.

Agama selalu merupakan manifestasi kebenaran dan kehadiran Ilahi, dengan tingkat penekanan kepada salah satu, yang berbeda-beda antara satu agama dengan agama yang lainnya Kesatuan agama-agama menurut Fritjhof Schuon didasarkan pada konsep dokmatis tentang transenden agama-agama, esensinya terkandung secara esoteris dalam berbagai bentuk formal agama-agama secara eksoteris.

Menurut Fritjhof Schuon agama dapat di pahami oleh manusia maka agama terdiri dari dua dimensi yaitu. Dimensi esoteris dan dimensi eksoteris atau substansi dan bentuk secara eksoteris agama bersifat abadi tunggal dan mutlak, pada dimensi eksoteris terjadi titik temu atau kesatuan agama-agama pluralis agama hanya pada dimensi eksoterisnya dan esensi hakikinya hanya pada supra formalnya pada agama.

Perenialisme meyakini bahwa setiap agama memiliki dimensi eksoteris dan esoteris sebagai suatu pandangan dunia (world view). Doktrin dan ajaran-ajaran semua agama selalu menunjukkan satuan-satuan yang berbeda, namun kenyataan ini hanya bisa terjadi bila dipandang dari sudut eksoteris semata.



## DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	20

### BAB II: FRITJHOF SCHUON DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi Fritjhof Schuon.....	21
B. Pemikiran Fritjhof Schuon .....	24
C. Karya-Karya Fritjhof Schuon.....	26

### **BAB III: AGAMA DAN PEMAHAMAN TERHADAP AGAMA**

A. Agama Sebagai Doktrin.....	29
B. Pemaknaan Dan Pemahaman Agama.....	34
1. Pengertian Agama Secara Etimologi.....	42
2. Pengertian Agama Secara Terminologi.....	44

### **BAB IV: KESATUAN AGAMA-AGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA**

A. Kesatuan Agama-Agama .....	46
B. Esoteris- Eksoteris Agama.....	54
C. Aspek Monoteisme Agama-Agama.....	58
D. Implikasinya Terhadap pemahaman Agama-Agama.....	64

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	71

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ada orang yang memandang bahwa dialog antar agama harus memasuki persoalan-persoalan teologis dan melibatkan iman, karena dialog yang sejati mustahil dilakukan tanpa memasuki persoalan-persoalan teologis dan melibatkan iman

Kelompok yang paling berani melakukan dialog dalam bentuk ini adalah para mistikus dan para pendukung filsafat perennial. Dialog, bagi mereka adalah pengembaraan spiritual ke dalam jantung agama-agama lain dan sekaligus pengembaraan batini dalam diri mereka.

Di dunia ini menemukan ada berbagai macam agama. Setiap agama pada dasarnya adalah tanggapan manusia terhadap wahyu Tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai Realitas Mutlak. Melalui agama manusia terbantu untuk untuk menyadari hakikat keberadaannya di dunia. Agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha untuk membuat abstraksi ilmiah. Agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama digunakan untuk membenarkan kekejamaan orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna.<sup>1</sup> Agama senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan baru kedalam hati

---

<sup>1</sup> Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hlm. 3-4

kedalam hati sanubari terhadap alam gaib dan surga-surga. Agama juga berfungsi melepaskan belengu-belengu adat dan kepercayaan manusia.<sup>2</sup>

Agama menawarkan jalan menuju keselamatan dan menghindari penderitaan. Oleh karena itu, agama selalu mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan. Agama-agama membicarakan otoritas absolut dan mengungkapkan melalui kata konsep, pengajaran dan dogma, tetapi juga dengan simbol dan do'a, ritus, dan upacara, secara rasional dan emosional. Karena agama-agama memiliki sarana membentuk keseluruhan eksistensi manusia agama tidak dapat melakukan segala-galanya, tapi dapat memperlihatkan sesuatu yang lebih dalam kehidupan manusia.

Agama dapat mengkomunikasikan dimensi-dimensi kedalam khusus, sebuah horizon makna yang serba mencakup. Agama dapat menjamin nilai-nilai tertinggi norma-norma tanpa syarat motivasi terdalam dan cita-cita tinggi. Melalui simbol ritual pengalaman dan tujuan bersama agama dapat menciptakan perasaan tenang rasa percaya kepada orang lain maupun diri sendiri, solidaritas kepada sesama. Agama dapat memberikan dasar bagi protes dan perlawanan terhadap kondisi-kondisi ketidakadilan.<sup>3</sup>

Pertemuan antara penganut berbagai agama telah terjadi sejak dulu dari perjumpaan telah dihasilkan banyak kerja sama, namun tak sedikit yang mengakibatkan perselisihan, bahkan peperangan. Dari sudut keyakinan, perselisihan antar pemeluk agama biasanya terjadi akibat *klaim eksklusif* atas

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 3-4

<sup>3</sup> Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, (terj) Djam'annuri, Sahiro, (Jakarta: Depag RI 2002), hlm. 36

wahyu keselamatan yang dimiliki. Pada awalnya, klaim eksklusif merupakan penegasan akan identitas khas suatu kelompok. Agama akan memberikan warna terhadap etika moral yang akan menimbulkan rasa yang berbeda-beda *pertama* tindakan moral akan mempunyai akibat ganda, yakni tidak hanya sekedar perbuatan baik tetapi juga membuat mengabdikan perbuatan baik tersebut hanya pengendalian diri tetapi kental mengandung pengorbanan, *kedua* memberikan makna kesucian kepada tindakan moral, misalnya disamping pembunuhan itu perbuatan salah, tetapi juga merupakan ungkapan bahwa kehidupan itu suci dan perbuatan buruk tersebut secara agama adalah berdosa.<sup>4</sup>

Ajaran kebenaran dari Tuhan yang bersifat perennial dan trans historis ketika sampai pada manusia harus melalui rentangan waktu dan tempat, sehingga keragaman agama-agama tidak mungkin dinafikan.<sup>5</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, suatu kelompok agama berusaha menunjukkan bahkan memaksakan klaim keselamatan eksklusif tersebut pada orang lain yang sebenarnya juga telah memiliki suatu klaim keselamatan eksklusif. Pertentangan klaim eksklusif inilah yang merupakan salah satu sebab, di samping sebab-sebab yang lain, timbulnya peperangan antar agama.

Gensichen mengungkapkan dalam “Perang dan damai dalam agama” yang mengutip pidato pada hari ulang tahun kemerdekaan India 1986, tak ada yang

---

<sup>4</sup> Ninian Smart, *Concept and Empathy Essays in the Study of Religion*, (New York: Mac Millan, 1986), hlm. 19

<sup>5</sup> Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Prespektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, cet. I, 1995), hlm. 104

lebih tercela selain kekerasan atas nama agama. Kekerasan atas nama agama berarti menegaskan agama.<sup>6</sup>

Terdapat faktor penyebab kesalahpahaman dan konflik yang lain, seperti kepentingan ekonomi, politik, ideologi dan lain sebagainya, yang saling terkait langsung atau tidak, dengan agama itu sendiri.<sup>7</sup> Tetapi kenyataan ini bukan hambatan untuk mencari berbagai kemungkinan untuk memperkecil kesalahpahaman dan konflik antara agama-agama. Telah banyak kerja-kerja penting dilakukan dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang timbul dari keniscayaan pluralitas agama-agama. Antara lain adalah perumusan konsep-konsep dan pemikiran filosofis tentang realitas agama-agama dan keberagamaan manusia.

Menurut J. D' Adamo, penulis *Science Without Bounds: A Synthesis of Science, Religion and Mysticism* (1995), mengatakan bahwa yang menyebabkan konflik antar umat beragama itu adalah apa yang disebutnya sebagai *Religious Way of Knowing* (RWK). Seorang penganut agama mempunyai standar tentang agamanya sendiri dan kitab suci yang merupakan sumber kebenaran yang sepenuhnya diyakini: (1) Bersifat konsisten dan penuh dengan klaim kebenaran, jadi tanpa kesalahan sama sekali; (2) bersifat lengkap dan final oleh karena itu tidak diperlukan kebenaran dari agama lain; (3) Kebenaran agamanya sendiri dianggap merupakan satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan, ataupun

---

<sup>6</sup> Ali Noer Zaman (ed), *Agama untuk Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 215

<sup>7</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 75

pembebasan; dan (4) Seluruh kebenaran itu diyakini original dari Tuhan. Tak ada konstruksi manusia.<sup>8</sup>

Keempat dari cara pandang *Religious Way of Knowinda* ini seringkali menjadi standar ideal diterapkan dalam agama sendiri sedangkan standar lain yang sepenuhnya terbalik kepada agama lain. Dengan cara (RWK) ini, jadilah agama sendiri sebagai “Agama yang paling sempurna di muka bumi ini”. Begitulah cara “permainan bahasa” (*language game*) dari semua agama yang diwarisi oleh manusia dari generasi ke generasi. Teologi lama dengan cara yang canggih lebih memainkan peranan dalam agama bahwa “agamakulah yang paling sempurna di muka bumi ini.”<sup>9</sup>

W.E. Hocking berpendapat bahwa segala agama adalah sama saja.<sup>10</sup> Yang menjadi pokok pemikiran Hocking adalah bagaimana sebenarnya hubungan antar Agama-agama yang terdapat di dunia. Ia menyatakan bahwa agama adalah suatu keinginan akan satu cara hidup yang benar dan keinginan untuk merata kan cara hidup yang sedemikian. keinginan itu adalah desakan atau tuntunan alam semesta. Jadi agama tidak sama dengan moral.<sup>11</sup> Agama bersumber pada kosmos dan dunia metafisis. Keinginan yang timbul dari sumber metafisis itu, menurut Hocking, merupakan inti segala agama dan agama juga bersifat pribadi dan mengenai manusia. Manusia kharisma adalah nilai personalitas individu yang menyimpan

---

<sup>8</sup> Komaruddin Hidayat, M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, cet. 1, 2001), hlm. x-xi

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. x-xi

<sup>10</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, cet. Oktober, 1990), hlm. 59

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 59

keluarbiasaannya yang dianggap sebagai manusia yang agung dan diberkati<sup>12</sup> tetapi dalam sifat universal. Agama sesuatu pengalaman seseorang tetapi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan umum (universal) dari hati manusia.<sup>13</sup>

Seringkali masing-masing pengamat agama dari komunitas yang berbeda menjadi bingung secara teologis dan epistemologis, ketika menyaksikan, agama lain juga mempunyai klaim yang persis sama, bahkan dengan tingkat kecanggihan teoritis, yang tidak kalah dengan agamanya sendiri, terutama menyangkut apa yang disebut penjelasan rasional mengenai dasar-dasar kebenaran dan kesempurnaan keagamaannya.<sup>14</sup>

Cara mengetahui segala hal berdasarkan RWK jika diekstrimkan seperti belakangan sering muncul pada kalangan *fundamentalis*. Hal ini memang bisa menimbulkan masalah besar, dari sudut pandang modern. Khususnya jika suatu agama, berhadapan dengan agama lain. Masalah yang muncul adalah perng klaim kebenaran (*truth claim*).<sup>15</sup>

Fundamentalisme yang ditandai oleh *claim of truth* dan *claim of salvation* ini, secara sosiologis, telah membuat berbagai konflik sosial-politik, yang membawa berbagai macam perang antar agama, yang sampai sekarang masih menjadi kenyataan di zaman modern. Ini pula yang membawa seseorang pada prasangka-prasangka epistemologis yang membenarkan dirinya sendiri karena mengasumsikan agamanya dengan keabsolutan.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Milton Yinger, *Scientific Study of Religion*, (New York: Mac Millan, 1970), hlm. 518

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 59

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. x-xi

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. xxii-xxiv

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. xxiv-xxv.



Prasangka-prasangka negatif terhadap agama lain dan pendapat bahwa kebenaran hanya ditemukan dalam agamanya sendiri, justru akan memuncak menjadi kerusuhan yang timbul oleh banyak persekutuan religius di kalangan agama itu sendiri serta perang keagamaan.<sup>17</sup>

Suatu pertanyaan sinis dilontarkan oleh Symmachus, seorang filosof dan orator dari Roma kepada pemuka agama Kristen Saint Ambrose. “Jika Tuhan benar-benar adalah Tuhan Yang Maha Pencipta dan menginginkan makhluk-Nya mencapai keselamatan abadi mengapa Dia (Tuhan) menunggu begitu lama untuk mengutus Yesus sebagai Penyelamat?”<sup>18</sup>

Selama berabad-abad sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarisi oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalih “demi mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa.”<sup>19</sup>

Paul F. Knitter melihat situasi kritis dalam agama-agama, yang ditandai oleh merebaknya *truth claim* dan peperangan antar agama. Ia mengatakan bahwa agama yang satu lebih baik dari agama yang lain, semua agama pada dasarnya selalu relatif yaitu terbatas, parsial tidak lengkap sebagai jalan dalam melihat segala sesuatu. Ia menganggap bahwa sebuah agama secara intrinsic lebih baik dari yang lain, (oleh ahli agama-agama) dirasakan sebagai sikap yang salah, ofensif, dan mereupakan pandangan yang sempit.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Fritjhof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. xxiv.

<sup>18</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 40.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 40.

<sup>20</sup> Paul F Knitter, *No Other Name? A Criticaal Survey of Cristian Attitudes, Toward the World Religions*, (New York: Orbils Book, 1985), hlm. 23

Keanekaragaman dan Pluralitas agama menggaris bawahi fungsinya sebagai alat, wahyu doktrin, dan murid rohani dari banyak agama adalah sarana untuk mencapai Yang Satu.<sup>21</sup>

Filsafat perennial memberikan sumbangan yang sangat besar mengenai masalah hubungan antara agama-agama dan keberagaman manusia. Filsafat perennial selalu berusaha mencari titik temu antar agama,<sup>22</sup> menggali pesan Tuhan yang sama terbungkus oleh tradisi, bahasa dan simbol yang berbeda, mengingat Tuhan menyapa umatnya dengan beragam bahasa dan beragama warna budaya. Filsafat ini telah membantu memperluas pandangan dan visi religiositas pemeluk agama.

Perspektif filsafat perennial sekarang juga mulai diakui sebagai salah satu sumber alternatif dalam memahami kompleksitas dialog antar agama (*interreligious dialogue*). Pandangan-pandangan perennial tentang “spirit” yang merupakan *the inner identity* dari agama-agama telah memperkaya suasana hubungan antar agama.<sup>23</sup> Penilaian ini memang tepat, karena secara esoteris penganut filsafat perennial berusaha melakukan perjalanan yang memungkinkan untuk tercapainya kesatuan agama-agama secara otentik. Perjalanan ini bisa dilakukan secara esoterik, karena harmoni keagamaan berada di dalam “spirit” manusia, di dalam “atmosfir yang bersifat ilahi”.

---

<sup>21</sup> Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 170

<sup>22</sup> Fritjhof Schuon, *Islam Dan Filsafat Perennial*. (terj) RahmaniAstuti, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 7

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, hlm. xxxvi

Dalam khasanah sufi di kenal Hazrat Inayat Khan (1882-1927) seorang sufi India, adalah tokoh dialog spiritual yang sangat berani . ia sama sekali tidak ragu-ragu melakukan pengembaraan spiritual ke dalam jantung agama-agama lain. Ini dilakukannya karena ia percaya bahwa semua agama secara esensial adalah satu karena hanya ada satu Tuhan dan satu kebenaran. Inayat Khan seperti dikutip Kautsar Azhari Noer dalam *The Unity of Religious Ideals* mengatakan:

Agama-agama banyak dan berbeda satu sama lain, tetapi hanya dalam bentuk, seperti air yang selalu merupakan unsur yang sama dan tak berbentuk: ia hanya mengambil bentuk saluran atau bejana yang menahannya dan yang digunakan untuk tempatnya. Jadi, air mengubah namanya kepada sungai, danau, laut, arus atau kolam dan ia sama dengan agama: kebenaran esensial adalah satu, tetapi aspek-aspeknya berbeda. Orang-orang yang berkelahi karena bentuk-bentuk luar akan selau terus-menerus berkelahi, tetapi orang-orang yang mengakui kebenaran batin tidak akan berselisih dan dengan demikian akan mampu mengharmoniskan orang-orang semua agama.<sup>24</sup>

Tujuan “Gerakan Sufi” yang dipimpin Inayat Khan adalah bekerja untuk kesatuan. Gerakan itu “memberikan pelayanan kepada Tuhan dan umat manusia, tanpa membentuk suatu komunitas eksklusif, tetapi menyatukan dalam pelayanan itu semua agama yang berbeda. Gerakan itu adalah sekelompok orang dari agama-agama yang berbeda, yang tidak meninggalkan agama mereka itu, tetapi belajar memahami semua agama tersebut. Cinta mereka kepada Tuhan adalah cinta mereka kepada Tuhan dan manusia. Gerakan itu juga berusaha untuk menciptakan

---

<sup>24</sup> Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 45-46

suatu pengertian yang lebih baik antara Timur dan Barat, antara bangsa-bangsa dan ras-ras di dunia ini.<sup>25</sup>

Schuon berpandangan bahwa, perbedaan tradisi, ibadah, istilah, pandangan, baginya menjadi semacam kekayaan intelektual, yang akhirnya akan mengantarkan manusia pada Penciptanya. Semua itu tampak seperti ribuan aliran sungai yang akhirnya menyatu menuju laut. Dan laut, kita tahu, tak pernah tumpah atau banjir meski terus-menerus diisi air dari seluruh sudut. Titik temu itulah yang dia cari terus-menerus dalam semua khazanah kebudayaan manusia, bukan menonjolkan atau meniadakan salah satu jalan setapak menuju Tuhan. Nama Muslimnya, Muhammad Isa Nuruddin, mencerminkan semangat itu: bahwa perbedaan itu bisa menjadi akar yang mampu mengantarkan manusia pada sumber Cahaya.

Dalam berbagai karya-karyanya, Schuon banyak berbicara tentang masalah metafisika agama. Bagi Schuon agama mempunyai dua sisi, yakni sisi substansi dan sisi bentuk. Banyak orang yang menilai “bentuk” agama sebagai suatu yang absolut. Tak jarang pemikiran seperti itulah yang kemudian banyak menimbulkan permasalahan.

Dalam kesatuan agama-agam Ibnu Arabi menegaskan yaitu suatu prinsip yang secara umum diterima oleh orang-orang sufi, meskipun sedikit sekali mereka membicarakannya secara terbuka, sebagaimana yang dilakukan oleh Alhakim Andalus. Sebenarnya kita telah melihatnya di atasnya bahwa kita mudanya sempat menyaksikan “pusat tertinggi “ yang merupakan asal seluruh bentuk-bentuk

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 46

wahyu. Yang diisyaratkannya padahari-hari terahir kehidupannya, yang pada galibnya merupakan puncak para ruhanian, bagi agama-agama sebelum Islam. Pada kenyataanta islam berisikan prinsip universum wahyu, penekananya, bahwa tiap Nabi merupakan satu sisi dari sisi-sisi al- kalimah al- ula (*kalimah yang maha tinggi*), sebagai mana dalam batasanya dzatnya juga merupakan kalimah Allah.

Sebanarnya Ibnu Arabi telah berusaha mempelajari perincian-perincian pada agama-agama lain,dan mencoba merinci makna-makna Universil yang tertutup dalam susunanya yang eksternal, dengan kemampuan yang sepenuhnya untuk melakukan.<sup>26</sup> Dalam rangka pendekatan secara mendalem terhadap agama-agama adalah merupakan suatu kemungkinan,bahkan sudah sepantasnya dilakukan atas dasar yang kuat yang pernah diletakan oleh Ibnu Arabi dan Jalaluddin Rumi.

Eksperimen Ibnu Arabi dalam menggariskan bentuk-bentuk lahiriah bagi wahyu, untuk mencapai makna-makna batini,tidaklah menunjukan penolakannya “yang lebih jauh” dengan bagai manapun bentuknya.dengan penolakan terhadap syiar-syiar lahir, dan bentuk iman bagi agama yang merupakan kebalikan yang telah dicobanya mengariskan taraf lahir, untuk menebus kedalam hati syiar-syiar dan Ibadat-ibadat yang terdapat pada batasan dzatnya, termasuk pendukung-pendukung utama yang terutama dari “langit”. Maka hal ini merupakan keharusan bagi manusia, melalui jalan apa yang disebut lahir dan formal tersebut atau yang nampak bagi agama, sekalipun bukan darinya (Agama) Ibnu Arabi pun telah mencoba melakukan eksperimen, sebagaimana selainya dari kalanga orang-orang

---

<sup>26</sup> Seyyed Husein Nasr, *Tiga Pemikir Islam*, (Beirut: Dar al- Nahar, 1971), hlm. 161

sufi untuk sampai kepada batini. Wahyu dan maknanya yang universal. Sesungguhnya “penghagusan gambar-gambar” atau penolakan terhadap sisi lahir dan bentuk-bentuk agama berarti seseorang itu sendiri bermaksud untuk memiliki penggambaran-penggambaran dan sisi bentuk-bentuk tersebut untuk pertama-tama.<sup>27</sup> Karena itu manusia tidak dapat menembus apa yang tidak dapat dimilikinya.

Ibnu Arabi merupakan suatu kewajiban, agar tidak lepas dari pikiran. Ketika Ibnu Arabi dan orang-orang Sufi lainnya memproklamirkan (mengiklankan) kebebasan (kemerdekaan) mereka terhadap bentuk-bentuk dan Syiar-syiar keagamaan, sebenarnya mereka telah menyatakan kepada jamaah yang menerima sepenuhnya penghapusan syiar-syiar keagamaan yang berbeda-beda tidak sebagai seorang alim (intelektual) seperti orang alim sekarang ini, yang tampak di dalamnya penolakannya terhadap sisi-sisi bentuk keagamaan tanpa dihilangkan atau dilaksanakan secara mutlak, yang jelas-jelas berada di atas horizon kesadaran para pembaca.

Ibnu Arabi telah banyak menggunakan umurnya dalam menunaikan shalat-shalat fardlu menurut Islam dan bertaubat kepada Allah dari kesalahan-kesalahannya, serta dalam mengerjakan tilawah al-Qur'an juga dzikir (menyebut) isim Allah.<sup>28</sup> Maka jelaslah baginya dari jalan penunaian pekerjaan-pekerjaan ini meskipun tidak adanya anggapan, bahwa jalan yang telah diwahyukan Allah menunjukan kepada puncak itu sendiri dan bahwa jika agama itu dilaksanakan dengan sepenuhnya.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 161

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 162

## **B. Rumusan Masalah**

Persoalan utama yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana pandangan Frithjof Schuon tentang agama.
2. Bagaimana konsep Frithjof Schuon tentang kesatuan agama-agama.
3. Bagaimana implikasinya terhadap pemahaman agama-agama.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berusaha menjawab persoalan-persoalan tersebut di atas.

Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Melakukan kajian terhadap Frithjof Schuon melalui inventarisasi dan kajian terhadap karya-karyanya.
2. Mendapatkan pemahaman baru tentang kesatuan agama-agama melalui pemikiran Frithjof Schuon.
3. Melakukan kajian terhadap pemahaman agama-agama dengan cara menelusuri berbagai karya-karya Frithjof Schuon.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Banyak sekali kerja-kerja yang dilakukan dalam upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari keniscayaan pluralitas agama-agama. Antara lain adalah perumusan konsep-konsep dan pemikiran filosofis tentang realitas agama dan keberagaman manusia. Dalam hal ini filsafat perennial mempunyai andil yang besar terhadap perumusan masalah hubungan antara agama-agama dan

keberagaman manusia. Filsafat ini membantu memperluas cakrawala pandang dan visi religiusitas pemeluk agama.

Beberapa pustaka yang sudah mengulas pemikiran Schuon yang penulis dapatkan antara lain; *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, dieditori oleh Ahmad Norma Permata, *Islam and the Perennial Philosophy, The Transcendent Unity of Religion, Christianity/Islam: Essays on Esoteric Ecumenicism* karya Frithjof Schuon. Juga beberapa buku yang membahas masalah dialog agama dan mendukung penelitian ini antara lain: *Agama Masa Depan, Prespektif Filsafat Perennial*, karya Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Dialog Intra Religius*, karya Raimundo Panikkar, dan sebagainya.

Di dalam buku *The Transcendent Unity of Religion*, Schuon banyak mengulas uraian filosofis tentang perbandingan agama-agama di Timur dan Barat. Di dalam buku itu pemikiran schuon juga mengarah kepada masalah metafisika universal, yaitu religio perennis, yang telah dilimpahkan kepada manusia melalui berbagai tradisi samawi. Menurut Schuon, dari sudut metafisika, hidup ini ada tingkat-tingkatannya. Demikian juga kesadaran kognitif manusia ada tingkatan-tingkatannya. Dari segi metafisik, hanya Tuhanlah yang berada di tingkat tertinggi dan di sinilah terdapat titik temu berbagai agama, sedangkan di tingkat-tingkat bawahnya, agama saling berbeda satu sama lainnya.

Dalam kaitannya dengan kenyataan metafisik ini, secara epistemologis dapat dikatakan bahwa perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya mengecil dan bersatu di tingkat tertinggi, sedangkan pada level bawah agama-



agama mengalami keterpecahbelahan.<sup>29</sup> Pembahasan tentang landasan ontologi dalam filsafat perennial Schuon adalah penting untuk lebih jauh memahami pemikirannya tentang kesatuan agama-agama.

Filsafat perennial merupakan sebuah pandangan dunia religius yang, sebagaimana juga pandangan dunia yang lain, memiliki pemahaman khusus tentang realitas, termasuk tentang yang Ilahi dan tempat bagi manusia dalam realitas. psikis, spiritual maupun yang Ilahiah. Ini berarti bahwa tingkatan tertinggi dan essensial bagi manusia adalah karena ruh manusia yang secara esensi bersifat Ilahiah terlihat ke dalam tingkatan wujud yang lebih rendah, menyebabkannya menjadi bingung, tersesat dan akhirnya melupakan hakikat esensinya yang Ilahiah.<sup>30</sup>

Filsafat perennial memandang segala yang ada ini sebagai turunan dari Yang Absolut, maka ia selalu mengatakan bahwa dalam segala sesuatu terdapat hakikat.<sup>31</sup> Melalui perbedaan “*yang hakiki*” dan “*yang manifestasi*” itulah yang menjadikan filsafat perennial perlu memberikan perhatian kepada agama dalam kenyataan trans- historis, sebagai usaha mendapatkan kunci memahami agama-agama yang sangat kompleks dan penuh teka-teki yang tidak pernah bisa diduga maknanya jika hanya dilihat secara historis dan eksoteris, sehingga konsep agama yang dihadirkan melalui pendekatan ini menjadi cukup luas, mencakup aspek-aspek dari agama, Tuhan dan manusia, wahyu dan semi sakral, simbol-simbol dan

---

<sup>29</sup> Frijhof Schuon, *Mencari Titik*, hlm. vii-xxv

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 74

<sup>31</sup> Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, hlm. 4

gambar-gambar, ritus-ritus dan syariat agama, mistisisme dan etika sosial, metafisika dan teologi.<sup>32</sup>

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keunggulan dari filsafat ini terletak pada keyakinan akan adanya suatu hikmah tunggal yang dapat diketahui oleh sesama manusia, “prinsip tunggal dari segala sesuatu”, yang satu dan selalu sama dalam pengetahuan semua manusia hal ini menunjukkan adanya suatu kesamaan abadi yang tidak tereduksi oleh pergeseran ruang dan waktu, yang menjadi penekannya pada kontinuitas sejarah.

Menurut Steuco, sebagaimana dikutip oleh Schmit, sejarah berjalan seperti perjalanan waktu, tidak mengenal “zaman kegelapan “ maupun “ zaman kebangkitan. Hanya ada satu kesejatan tunggal yang mencakup semua periode sejarah, yang meskipun tidak menampakkan diri secara mencolok dalam setiap periode sejarah, namun pasti akan dapat ditemukan oleh mereka-mereka yang memang mencarinya. Di sinilah akhirnya Steuco mengatakan bahwa filsafat merupakan alat bantu bagi agama, alat bantu untuk membantu mempraktekkan serta membimbing ke arah pengetahuan tentang Tuhan, inilah akhir dari filsafat: kesalehan dan kontemplasi tentang Tuhan, yaitu cinta Ilahi. Tujuan filsafat adalah pengetahuan tentang Tuhan, dan dengan demikian, adalah kesatuan yang nyata dengan-Nya. Selanjutnya, filsafat yang sejati dan sempurna adalah yang jauh melampaui yang lain, menunjukkan tentang Tuhan, dan paling jelas dalam mengembalikan segala sebab dan prinsip kepada sumber tunggal, yaitu Tuhan.

---

<sup>32</sup> Seyyed Hossein Nasr, “ *Filsafat Perennial : Perspektif Alternatif untuk Studi Agama*”, terj. Saiful Muzani, dalam *Ulumul Quran*, No. 3 Vol. III, 1992

Sehingga bagi Steuco, istilah filsafat perennial menunjukkan kontinuitas filsafat sejati tersebut.<sup>33</sup>

Dari uraian tersebut berarti filsafat perennial adalah suatu perspektif yang memandang adanya “kesatuan transenden” pada setiap agama dan tradisi otentik. Perspektif ini, tidak saja mengedepankan aspek-aspek “dalam” (esoteris) dari setiap bentuk keagamaan, tetapi juga punya kemampuan mengeliminir sejumlah perbedaan. Meskipun demikian, tidak dengan sendirinya berarti filsafat perennial berpandangan bahwa semua agama sama- suatu pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiusitas yang partikular. Padahal, filsafat perennial justru berpandangan bahwa kebenaran mutlak (*the truth*) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi yang satu ini memancarkan berbagai “kebenaran” (*truth*) sebagaimana halnya matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya.<sup>34</sup>

Dalam bahasa Schuon, titik temu agama-agama itu disebutnya sebagai kesatuan transenden. Selanjutnya penjelasan tentang kesatuan transenden ini tidak lepas dari pembahasan esoterisme dan eksoterisme agama-agama. Selain dari pustaka yang telah disebutkan tadi, dalam berbagai buku yang lain akan diteliti lebih lanjut bagaimana kejelasan pemikiran Schuon.

Sebuah skripsi karya Ismail Fahmi yang berjudul *Studi Perbandingan Agama Menurut Fritjof Schuon*, menjelaskan bagaimana Schuon mempunyai

<sup>33</sup> Ahmad Nonna Permata, *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, hlm. 43-47

<sup>34</sup> Fritjof Schuon, *Memahami Islam*, terj. Anas Muhyidin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. xii

pandangan bahwa agama-agama mempunyai perbedaan dalam kenyataan historis dan sosiologisnya. Bukan pada hakikat agama itu.<sup>35</sup>

Sementara skripsi Dewi Agustin yang berjudul *Monoteisme dalam pandangan Fritjof Schuon*, menjelaskan tentang Schuon yang menggaris-bawahi bahwa terdapat kesamaan diantara berbagai agama dalam hal memahami Tuhan khususnya tiga agama Semit; Yahudi, Kristen, dan Islam. Monoteisme dalam berbagai agama mempunyai pengejawantahan yang bermacam-macam.<sup>36</sup>

Sementara skripsi ini lebih memposisikan diri pada studi terhadap berbagai aspek pemikiran Schuon tentang kesatuan agama-agama dan Implikasinya terhadap pemahaman agama. Sejarah ini, persoalan tersebut belum pernah dikaji. Oleh karena itu, Skripsi ini lebih memperkaya dan melengkapi kualitas penelitian sebelumnya.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian historis faktual tokoh, atau model 1.A. dalam buku *Metodologi Penelitian filsafat* Anton Bakker dan Charris Zubair.<sup>37</sup>

Secara lebih rinci metode penelitian ini sebagai berikut;

##### **1. Metode pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber kepustakaan : primer dan sekunder. Data primer adalah Pemikiran Frithjof Schuon akan dirujuk kepada

<sup>35</sup> Ismail Fahmi, *Studi Perbandingan Agama Menurut Fritjhof Schuon*, Skripsi, ( Fakultas Ushuluddin, 1999).

<sup>36</sup> Dwi Agustin, *Monoteisme Dalam Pandangan Fritjhof Schuon*, Skripsi, ( Fakultas Ushuluddin, 1999).

<sup>37</sup> Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 25

beberapa karya utamanya, seperti *The Transcendent Unity of Religions*, *Understanding Islam*, *Islam and the Perennial Philosophy*, (ketiganya sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia), *Christianity/Islam: Essays on Esoteric Ecumenicism*, *Tasawuf: Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari Yang Inti*, *Hakikat Manusia*, *Transfigurasi Manusia*, dan lain sebagainya. Adapun sumber-sumber skunder adalah buku-buku atau tulisan-tulisan lain yang membahas tentang Schuon seperti dalam buku yang berjudul *Kesatuan Ideal Agama-agama*, *Agama Masa depan Prespektif Filsafat Perennial*, *Wahdah al-Adyan Dialog Pluralisme agama* dan lain sebagainya.

## 2. Metode Analisa Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan interpretasi dan deskripsi-analitik. Penulis melakukan interpretasi terhadap pemikiran Schuon. Pemikiran Schuon yang berserak di pelbagai buku akan dicoba untuk dipahami sebagai suatu pemikiran yang utuh. Metode deskriptif analitik artinya peneliti mendeskriptifkan dan mempelajari karya-karya Fritjhof Schuon yang berupa latar belakang pemikiran dan kehidupannya secara sistematis. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi, yaitu menuntut pendekatan mendudukan obyek penelitian dalam suatu kontroksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural bukan persial, dengan menggunakan tipologi pemikiran sebelumnya dalam pemikiran kesatuan agama-agama.

## **F. Sistematika Pembahasan**

*Bab Pertama* pendahuluan yang berisi tentang pertanggungjawaban metodologis penulis dalam penulisan skripsi ini yang meliputi sub-sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembahasan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil yang akan dicapai, dan sistematika penulisan. Dengan demikian akan ada arah yang jelas sehingga kesalah pahaman tidak terjadi dan menyimpang dari pokok masalah dan tujuan penelitian dapat dihindari.

*Bab Kedua* membawa kita untuk mengenali siapa Fritjhof Schuon melalui biografi Riwayat hidup, dan ciri pemikirannya dan karya-karyanya yang dihasilkan oleh schuon.

*Bab Ketiga* membahas obyek material penelitian yaitu Agama dan pemahaman terhadap agama. Agama sebagai doktrin, pemaknaan dan pemahaman agama, secara etimologi, secara terminologi.

*Bab Keempat* membahas pemikiran Schuon yang membawa kepada pengetahuan tentang kesatuan agama-agama secara esoteris- eksoteris, hubungan antar agama, aspek monoteisme agama-agama, implikasinya terhadap pemahaman agama.

*Bab Kelima* berisi tentang kesimpulan dan saran .

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Agama selalu merupakan manifestasi kebenaran dan kehadiran Ilahi, dengan tingkat penekanan kepada salah satu, yang berbeda-beda antara satu agama dengan agama yang lainnya. Kesatuan agama-agama menurut Fritjhof Schuon didasarkan pada konsep dokmatis tentang transenden agama-agama, esensinya terkandung secara esoteris dalam berbagai bentuk formal agama-agama secara eksoteris.
2. Menurut Ibnu Arabi kesatuan agama-agama (*Wahdah al- udyun- Unity of religion*), mengatakan bahwa pada hakeketnya agama-agama mempunyai suatu tujuan yang sama mengabdikan pada Tuhan, dan selalu patuh terhadap ajaran-ajarannya. Agama merupakan perwujudan dari tradisi dan yang berfungsi sebagai penyelamat, fakta historis menunjukkan banyaknya jalan yang ditempuh umat manusia dalam mencari hakekat dan keberadaan Tuhan yang diyakini oleh masing-masing agama yang dianutnya. Menurut Fritjhof Schuon agama yang dinyatakan oleh manusia khususnya agama Semitik sebenarnya merupakan suku cabang agama Ibrahim yang memiliki “satu pesan dasar” yang sama yaitu tauhid.
3. Menurut Fritjhof Schuon agama dapat di pahami oleh manusia maka agama terdiri dari dua dimensi yaitu. Dimensi esoteris dan dimensi eksoteris atau substansi dan bentuk secara eksoteris agama bersifat abadi tunggal dan mutlak, pada dimensi esoteris terjadi titik temu atau kesatuan agama-

agama pluralis agama hanya pada demensi eksoterisnya dan esensi hakikinya hanya pada supra formalnya pada agama.

Perennialisme meyakini bahwa setiap agama memiliki dimensi eksoteris dan esoteris sebagai suatu pandangan dunia (world view). Doktrin dan ajaran-ajaran semua agama selalu menunjukkan satuan-satuan yang berbeda, namun kenyataan ini hanya bisa terjadi bila dipandang dari sudut eksoteris semata.

## **B. Saran**

1. Pemikiran perennial Fritjof Schuon yang (tradisionalisme ) sebenarnya telah ada sejak lama, namun pemikiran ini dikalangan akademik Indonesia masih terasa baru. Untuk itu perlulah kirannya diadakan penggalian terhadap pemikiran ini untuk memperkaya khasanah dalam ilmu pengetahuan untuk menghadapi era modern.
2. Studi terhadap agama-agama seperti yang ditawarkan oleh Fritjof Schuon merupakan sebuah persepsi yang memiliki bias dan nuansa dengan keindahan tersendiri sehingga untuk menarik untuk dikaji dengan demikian menelusuri pemikirannya merupakan hal yang dapat membuahakan pengetahuan baru bagi kita.
3. Mempelajari agama-agama dari sudut pandang agama hendaknya tidak terlepas dari landasan utama, yaitu dalam rangka membina kehidupan pribadi dan sosial secara lebih baik dalam beragama dan memberikan



apresiasi secara toleran terhadap keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki orang lain yang ada disekitar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Alwafa Abu, al-Ghomini al-Taf Tanzani, *Sufi dari zaman Kezaman*, Bandung Pustaka 1997.
- Ali, Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Azhari, Noer Kautsar, *Tasawuf Perennial; Kearifan Kritis Kaum Sufi*, cet, I, Jakarta: Serambi, 2003.
- Armstrong, Karen, *A History of God , the 4000 year ques of judaism christianity and Islam*, New York: Ballantine Book 1994.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997.
- Bellah, N Robert, *Beyend Belief Esai-esai tentang Agama di Dunia Modern*; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Bakker, Anton, dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bianchi, Ugo. *The History of Religions*, Leiden: E.J. Brill, 1975.
- Barnet, John, *Religion dalam Encyclopedi*, American NewYork: Volume 29.
- Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Cannon, Dale, *Enam Cara Beragama*, (terj), Djam'annuri, Sahiron, Jakarta: Depag, RI, 2002.
- Daya, Burhanuddin, *Agama Dialogis*, Yogyakarta: Penerbit Mataram, 2004.
- Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengertian Obyek dan Kajian*, Yogyakarta: Kurnia Qolam, 1998.

- Ffendi, Djohan, *Pluralitas Keagamaan di Indonesia Realitas dan Problematika*  
Yogyakarta: Gema duta Wacana, 1994.
- Faruqi, Ismail, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Hidayat, Komaruddin dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Prespektif  
Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 1995
- Hadikusuma, Hilman, *Atropologi agama Bagian I*, Bandung: PT Citra AdityaBakti,  
1993
- Khan, Hazrat Inayat, *Kesatuan Ideal Agama-Agama*, terj. Yulian Aris Fauzi,  
Yogyakarta: Pustaka Langit 2003.
- Manaf, Mudjahid Abdul, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996
- Madjid, Nurkholis, *Melintasi Batas Agama :Passing Over (etal)* editor: Komaruddin  
Hidayat, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998
- , *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- Nasr, Seyyed Husein, *Tiga Pemikir Islam*, Bandung: Penerbit Risallah, 1986.
- , “ *Filsafat Perennial : Perspektif Alternatif untuk Studi Agama*”, terj. Saiful  
Muzani, dalam *Ulumul Quran*, No.3 Vol. III, 1992.
- , *knowledge and the sacred Eidenburgh*, Eidenburgh: University press,  
1981.
- , *Filsafat Perennial Alternatif dalam Studi Agama*, majalah Umul Qur’an  
vol.III
- , *Islam Nestapa Manusia Modern*, (terj) Anas Muhyidin, Bandung: Mizan,  
1983.
- , *The Essential Writing of Fritjhof Schuon*, New York: Aminity House,  
1996.
- Noer, Zaman Ali, (ed), *Agama untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Norma, Permata Ahmad, (ed), *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*,  
Yogyakarta Tiara Wacana, 1996.

Nottingham, K Elizabeth, *Agama dan Masyarakat Suatu pengantar sosiologi agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 1997.

Paul, F Knitter, *No Other Name A Criticaal Survey of Cristian Attitudes, Toward the World Religions* ,New York: Orbils Book, 1985.

Smart, Ninian, *Concept and Empathy*, New York: Mac millan, 1986.

-----, *Dimension of Sacred: An Anatomy of The World's Belief*. Berkeley: University Of California Press, 1996.

-----, *The Religious Experience of Making*, New York: Charles Scribner Sons, 1984.

-----, *The World's Religion*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Smith, Jonathan, "Religion. Religions, Religious", dalam dalam Mark C. Tylor (ed), *Critical Term for Religious Studies*, Chicago: The University of Chicago, 1998.

Sharf, H Robert, *Experience dalam Mark Tylor (ed) Critical Term for Religius Studies*, Chicago: University of Chicago 1986.

Fritjhof schuon, *Summary of integral metphysics" international phylosphycal Quarterly* , vol, II no 4 , 1986.

-----, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj. Saafroedin Bahar, Jakarata: Pustaka Firdaus, 1987.

-----, *Hakekat Manusia*, terj Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

-----, *Memahami Islam*, terj. Anas Muhyidin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.

-----, *Cristinity Islam Essay Esoteris Ecminicism*, Blamington World Wisdom Books, 1985.

-----, *Tranfigurasi Manusia,Refleksi Antrosophia perennialis*, Yogyakarta: Qolam, 1995.

-----, *Islam dan Filsafat Perenial*, Bandung Bandung, 1998.

Shihab Alwi, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998)

Saifuddin Endang, *Ilmu filsafat dan Agama*, Surabaya Bina Ilmu 1979.

Sadily Hasan ekk (ed) *Ensiklopedi Indonesia edisi kusus* Jakarta: Ichtiar barunas hoeve tt.

Soerdarmo , *Kamus Istilah teologi*, Jakarta :PT BpK Gunung Mulia 1994

Usman Fahtimah , *Wahdah al-Adyan Dialog Pluralisme agama* Yogyakarta: LKIS 2002.

Wach Joachim, *Ilmu perbandingan Agama*, terj Djam'annuri, Jakarta: Raja Grafinda Persada 1996.

Yinger Milton, *Scientific Study of Religion*, New York: Mac Millan, 1970.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **CURRICULUM VITAE**

**Nama lengkap** : Mukholid M

**Tempat tanggal lahir** : Riau, 05 Juli 1976

**Alamat rumah** : Jl. Sunan Kalijaga Parit No 6 Rt 03 Pulau Kijang Inhil

Tembilahan Riau 29273

**Orang Tua** : Ayah: Khuslan

Ibu : Siti Masfufah

**Pendidikan** : SD Negeri 073 Pulau Kijang 1990

MI Parit 06 Pulau Kijang 1990

SLTP MTS Parit 07 Pulau Kijan : Lulus 1993

MA MAN 2 Ponorogo Jawa Timur : Lulus 1997

Masuk IAIN Sunan Kalijaga : 1997

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA